

Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2014)

Fanny Oktivia Denovis
Universitas Tamansiswa Padang
fannyoktivia29@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen Laba merupakan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Diantaranya adalah seperti asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage*. Di Indonesia sendiri kasus manajemen laba sudah ada dari beberapa tahun yang lalu. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen; praktik manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2014.

Kata Kunci: Asimetri Informasi, Tingkat *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba

ABSTRACT

Earnings Management is a phenomenon that is influenced by various factors. Among them are such as information asymmetry, firms size and leverage. In Indonesia, earnings management existing cases of a few years ago. This study aims to investigate the influence of Information Asymmetry, Leverage, and firms size to earnings management practices in the mining sector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange. This study takes the population of the mining sector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) 2010-2014. The sampling technique used was purposive sampling method. The analytical method used in this study using multiple linear regression analysis to examine the effect of Information Asymmetry, leverage, and the size of the company as an independent variable, earnings management practices as the

dependent variable. The results showed that asymmetry of information, leverage, and firms size has effect on earnings management practices in the mining sector manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2014

Keywords: Information Asymmetry, Leverage, Firms Size, Earnings Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dari pada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB, 1978). Namun, akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metoda akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*. Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajer

cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas (Friedlan, 1994).

Sementara disisi lain, investor juga cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk (*cash inflow*) maupun aliran kas keluar (*cash outflow*). Akuntansi akrual terdiri dari discretionary accruals (DA) dan non discretionary accruals (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. NDA merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (Xiong, 2006).

Manajemen Laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno & Baridwan, 2000). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya. Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau *principal*. Oleh sebab itu pihak manajemen atau *agent* harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Tetapi sering banyak terjadi dimana pihak

manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi kepada *principal* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Sehingga informasi yang diperoleh *principal* dapat bersifat menyesatkan.

Hal ini dilakukan oleh *agent* karena *principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Sehingga manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Rahmawati et al, 2006). Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan memberikan bonus kepada *agent*. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba.

Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Para peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder*.

Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba

selain asimetri informasi adalah Rasio *Leverage*. Syamsuddin (2002) mengemukakan bahwa Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2008) mengemukakan bahwa: "Rasio *leverage* adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap." Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana asset (aset) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).

Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya asset dan sumber dananya. Penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. *Leverage* timbul pada saat perusahaan menggunakan aset yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hutang

yang dipinjamnya dapat efisien dan efektif apabila perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga perputarannya akan normal.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti pada penelitian Agustia (2013). Hasil penelitian Subhan (2011) dan Nugroho (2011) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan variabel yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Menurut Agustia (2013)

Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bias diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupunkreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Penelitian yang dilakukan Halim (2005) dan Azlina (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) dan Sulistiyawati (2013) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan asimetri informasi, tingkat *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Untuk membuktikan masalah yang muncul, sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori Agensi menggambarkan suatu perusahaan dengan suatu titik temu antara pemilik perusahaan atau *principal* dengan manajer atau *agent* yang

memiliki hubungan kontraktual. Menurut Jensen dan Meckling dalam Rahmawati, et al (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas perusahaannya yang selalu meningkat. Hubungan *agent* dan *principal* harus memiliki kepercayaan yang kuat, dimana *agent* melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* melalui segala bentuk informasi akuntansi karena hanya manajemen yang mengetahui pasti keadaan perusahaan. Pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Manajemen Laba

Praktik manajemen laba (*earnings management*) secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Menurut Scott (2009) Manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Penggunaan pengukuran dasar akrual sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan. Total akrual adalah selisih antara laba dana arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibebankan menjadi dua bagian yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary*

accruals, dan (2) bagian yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals* (Luhglatno, 2008).

Leverage

Leverage merupakan hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Tingkat *leveraged* dapat diketahui dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset. Menurut Nugroho (2011) Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin hutang. Dengan demikian *leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula sedangkan perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang rendah berarti mempunyai risiko yang lebih kecil. Menurut Horne (1997) dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvable, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Karena *leverage* menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat aset suatu perusahaan yang tinggi namun resiko *leveragenya* juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena dikhawatirkan aset yang tinggi tersebut diperoleh dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bias memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek arus kas dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator atau pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya (Agustia, 2013).

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa SETIAP individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit daripada manajer, manajer dapat

memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection* yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.
2. *Moral Hazard* yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Teori Bid Ask Spread

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut (Restuwulan, 2013). Cohen et al (1986) yang menyatakan bahwa penelitian mengenai kos transaksi/kos kesegaran (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. *Spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika *dealer* hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread* pasar dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*. Terdapat tiga komponen biaya dalam menetapkan *bid ask spread* (Rahmawati et al, 2006).

1. Biaya pemrosesan pemesanan (*order processing cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengatur transaksi, mencatat serta melakukan pembukuan.
2. Biaya Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*), merupakan biaya oportunitis dan resiko saham yang berkaitan dengan pemilikan saham.
3. Biaya Adverse Selection, terjadi karena informasi terdistribusi secara asimetris antara partisipan pasar modal, oleh karena itu *broker/dealer* menghadapi masalah adverse selection karena melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi superior.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan yaitu data panel, yaitu data yang menggabungkan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Berdasarkan sumber datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini data diperoleh dari website resmi perusahaan dan dilengkapi dari website BEI dan ICMD. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dan profil perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan 31 Desember secara rutin selama 5 tahun sesuai dengan periode penelitian yang diperlukan untuk periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan

- keuangan yang telah diaudit).
3. Perusahaan tidak melakukan merger dan akuisisi. Perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian.
 4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan harga *ask* dan *bid* dalam laporan keuangannya.
 5. Perusahaan sektor pertambangan yang aktif dalam perdagangan saham.
 6. Perusahaan sektor pertambangan yang menyajikan
 7. Mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan rupiah.

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data sampel. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tabel *kolmogorov smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kolerasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan beberapa cara salah satunya melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen (Ghozali, 2005). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi gangguan multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahuinya digunakan grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik

(Ghozali, 2005). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Ghozali, 2005). Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedasitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson statistic. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut:

- a. Jika $0 < d < d_L$, maka tidak ada autokorelasi positif, hipotesis ditolak.
- b. Jika $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif, tidak ada keputusan / tidak dapat disimpulkan.
- c. Jika $4 - d_L < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif, hipotesis ditolak.
- d. Jika $4 - d_U < d < 4 - d_L$, maka tidak ada autokorelasi negatif, tidak dapat disimpulkan.
- e. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji Hipotesis

Model Analisis

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 17. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang

Fanny Oktivia Denovis

digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2004).

Berikut ini model analisis yang dapat diilustrasikan:

$$DA = \alpha + \beta_1 BIDASK + \beta_2 LR + \beta_3 SIZE + e$$

Keterangan:

DA	= <i>Discretionary accruals</i>
BIDASK	= Asimetri informasi
LR	= <i>Leverage</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
α	= Konstanta
β_1-3	= Koefisien regresi
e	= error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai R^2 berkisar antara 0-1% dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Selanjutnya menurut Ghozali (2005) kelemahan pada uji R^2 adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan atau variabel, maka nilai R^2 akan meningkat tanpa mempertimbangkan apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sehingga disarankan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, Ghozali (2005). Uji F dilakukan dengan

membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05.

Dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig < 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig > 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Ghozali (2005) menyatakan, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila $t_{hitung} >$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Bila $t_{hitung} <$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Variabel Independen

Descriptive Statistics						
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	Variance
Asimetri	13	.092	.300	.17462	.058917	.003

Informasi						
Tingkat <i>Leverage</i>	13	.248	1.823	.55871	.417956	.175
Ukuran Perusahaan	13	25.816	31.201	29.12338	1.712661	2.933
Manajemen Laba	13	.0004	.7675	.156688	.2088121	.044
Valid (listwise)	N 13					

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Asimetri Informasi	Tingkat <i>Leverage</i>	Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba
N		13	13	13	13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.17462	.55871	29.12338	.156688
	Std. Deviation	.058917	.417956	1.712661	.2088121
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.242	.169	.316
	Positive	.156	.242	.113	.316
	Negative	-.104	-.229	-.169	-.227
Kolmogorov-Smirnov Z		.562	.871	.610	1.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910	.434	.851	.148

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Untuk probabilitas berdasarkan tabel diatas bahwa untuk variabel asimteri informasi 0,910, tingkat *leverage* 0,434, ukuran perusahaan 0,851, manajemen laba 0,148 memiliki nilai diatas $\alpha = 0,05$ yang artinya bahwa variabel-variabel tersebut terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Multikolonieritas antar variabel

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
				Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.890	1.446		-.077	2.999
Asimetri Informasi	1.684	1.782	.475	.295	3.278
Tingkat <i>Leverage</i>	1.102	.211	.205	.432	2.314
Ukuran Perusahaan	1.086	.044	.703	.593	1.685

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Dari *output* dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* ketiga variabel lebih besardari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadimultikolinearitas antar variabel indepeden.

Autokorelasi

Tabel 4
Autokorelasi antar variabel

Model Summary^b					
Mod	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553a	.306	.075	.2008146	2.412

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Asimetri Informasi

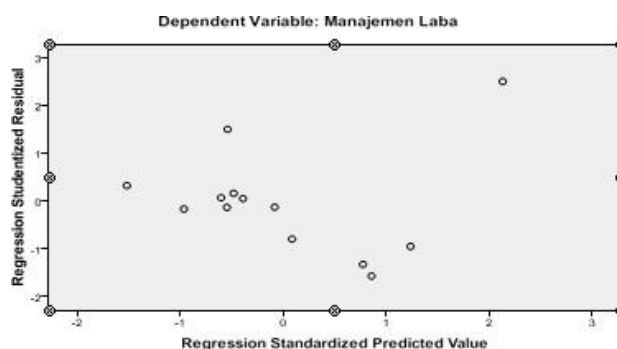
b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Dari *output* dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,412. Nilai ini dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin Watson dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel (n)= 13 dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka diperoleh nilai $du = 1,8159$ dan nilai $dl = 0,7147$. Karena nilai $DW > du$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_0 =$ diterima artinya tidak adanya atau tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1
Heteroskedastisitas antar variabel



Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Dari *output* dapat diketahui bahwa titik - titik tidak membentuk pola yang jelas. Sebagaimana terlihat titik - titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel X terhadap Y dan meramalkan nilai Y' (variabel dependen yang diprediksi) (Priyatno,2009).

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	-2.890	1.446		-2.999	.077		
Asimetri Informasi	1.684	1.782	.475	2.945	.025	.305	3.278
Tingkat Leverage	1.102	.211	.205	2.484	.040	.432	2.314
Ukuran	1.086	.044	.703	2.951	.013	.593	1.685

 Perusahaan

 a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Hasil Analisis Determinasi (R^2)

Nilai *R Square* (R^2) atau kuadrat *R* menunjukkan koefisien determinasi. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil Koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 6
Analisis Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 ^a	.306	.075	.2008146

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Asimetri Informasi

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,306 artinya persentase sumbangan variabel Asimetri Informasi, Tingkat *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba sebesar 30,6 %, sedangkan sisanya sebesar 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji t

Tabel 7
Hasil Uji-t (Uji Koefisien Regresi secara Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2.890	-1.446		-2.999
	Asimetri Informasi	1.684	1.782	.475	2.945
	Tingkat <i>Leverage</i>	1.102	.211	.205	2.484

Ukuran Perusahaan	1.086	.044	.703	2.951	.013
----------------------	-------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, variabel asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai nilai t hitung > t tabel ($2,945 > 2,262$), dan signifikansi < 0,05 ($0,025 < 0,05$). Variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung > t tabel ($2,484 > 2,262$), dan signifikansi < 0,05 ($0,040 < 0,05$). Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai nilai t hitung > t tabel ($2,951 > 2,262$), dan signifikansi < 0,05 ($0,013 < 0,05$).

Uji F

Tabel 8
Analisis Regresi Secara Bersama-sama

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.160	3	.053	5.325	.026 ^a
Residual	.363	9	.040		
Total	.523	12			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17

Dari output diperoleh F hitung sebesar 5,325 dan signifikansi 0,026. F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel - 1) = 2, dan df 2 (n- k - 1) atau $13 - 3 - 1 = 9$. Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 4,26.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode analisis linier berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis menunjukkan kemampuan seluruh variabel dalam menjelaskan perubahan Manajemen Laba sebesar 30,6%. Sedangkan sisanya sebesar 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- b. Secara parsial variabel Asimetri Informasi (X1), Tingkat *Leverage* (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014.
- c. Model analisis memperlihatkan bahwa semua variabel independen, yaitu Asimetri Informasi (X1), Tingkat *Leverage* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014

Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh asimetri informasi, tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan perusahaan-perusahaan baik yang bergerak dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu memperhatikan beberapa faktor Indonesia perlu memperhatikan beberapa faktor tersebut agar dapat meminimalisir kemungkinan adanya manajemen laba.
- b. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menguji faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, untuk periode pengamatan diharapkan menggunakan tahun yang terbaru agar dapat memberikan gambaran terkini mengenai faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap manajemen laba.

- c. Agar hasil penelitian dapat digunakan secara umum dan luas, maka untuk peneliti berikutnya, subjek penelitian tidak terbatas hanya perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model penelitian yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R.N. dan V. Govindarajan. 2001. *Management Control System*. Eight Edition International Student Edition. Richard D. Irwin. U.S. A.
- Azlina, Nur. 2010. Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Pekbis Jurnal* Vol 3 No. 3, November, 2010. Hal. 355-363.
- Bapepam. 2002 - 2004. *Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal*. Jakarta.
- Cohen, K, Steven Maier, Robert A. Schwartz, David Whitcomb. 1986. Transaction Costs, Order Placement Strategy and Existence of The *Bid Ask Spread*. *Journal of Political Economy* 89, 287 305.
- Dechow, Patricia M., et. Al. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review* Vol. 7 No. 2, pp. 193-225.
- Desmiyawati et al. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*, Vol. 1 No. 3, hal. 180 -189.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*". Stamford.
- Friedlan, John M. 1994. Accounting Choices of Issuers of Initial Publik Offering *Contemporary Accounting Research*, 11:1-31.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Julia. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45.
- Healy, P and Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon* 12 (4).
- Indriani, Yohana. 2010. Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro: Semarang.
- James C. Van Horne. (1997). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuan*. Jakarta: Salemba Empat.

Fanny Oktivia Denovis

- Jensen, M, C and Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976Vol.3, No. 4, pp. 305-360.
- Mudrajad, Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Nugroho, Sidiq Pramono. 2011. Analisis Perbedaan Praktik Manajemen Laba Perusahaan Go Publik yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) dan Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia.
- Priyatno, Dwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta :CV Andi Offset.
- Rahmawati, et al. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Restuwulan. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Bandung: Universitas Widyatama.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subhan. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen laba Perusahaan Laba Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI), Universitas Madura,p.21.
- Sugiri, Slamet. 1998. *Earnings Management: Teori Model dan Bukti Empiris*, Telaah: Jakarta.
- Sulistiyawati. 2013. Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Deviden, dan Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba *Accounting Analysis Journal* 1 (3): 149-153.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Teori Manajemen Laba dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance*.